

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada periode ini, fungsi organ tubuh anak belum sepenuhnya matang, sehingga mereka lebih mudah terserang penyakit (Sukma, 2020). Salah satu gangguan kesehatan yang umum terjadi, khususnya pada sistem pernapasan, adalah *bronkopneumonia*. *Bronkopneumonia* merupakan kondisi peradangan yang menyerang bronkus dan jaringan paru-paru akibat infeksi dari bakteri, virus, atau jamur. Penyakit ini dapat menimbulkan gangguan pernapasan dan berisiko serius jika tidak ditangani secara tepat. (Tekam et al., 2023). Penyakit ini dapat mengancam jiwa, terutama pada anak-anak, lansia, dan individu dengan penyakit kronis yang memiliki daya tahan tubuh lemah. *Bronkopneumonia* sering terjadi pada bayi dan anak-anak karena sistem imun mereka belum berkembang secara sempurna. (Kennedy, 2023).

Menurut kemenkes RI, 2022 menempatkan *Bronkopneumonia* sebagai penyebab kematian anak tertinggi dengan presentase 32,10% di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Di Indonesia, prevalensi kejadian *bronkopneumonia* pada balita sebanyak 20,06% pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020). Di Jawa Barat kejadian *bronkopneumonia* pada balita mengalami peningkatan yaitu sebesar 32,2% pada tahun 2020, sebesar 27,09% pada tahun 2021, dan sebesar 44,90% dengan jumlah 101.967 kasus pada balita tahun 2022 (Profil kesehatan jabar, 2022). Sedangkan prevalensi

kejadian *bronkopneumonia* pada balita di Kabupaten Bandung pada tahun 2022 sebesar 36,94% dengan jumlah penderita 6.901 kasus pada balita. (Profil Kesehatan Kab.Bandung 2022). Berdasarkan data rekam medik di RSUD Al-Ihsan, jumlah penderita *brochopneumonia* yang di rawat di ruang anak mencapai 40% dari jumlah pasien anak pada bulan desember 2023, pada bulan Oktober-November 2024 jumlah pasien yang menderita Brokopneumonia mencapai 58% yang terkena *Bronkopneumonia* adalah usia toddler dan Prasekolah.

Berdasarkan penelitian Oktaviani et al., (2022) dampak *Bronchopneumonia* pada anak ialah paru-paru membengkak dan mengeluarkan lendir yang menyebabkan batuk, pernapasan jika diabaikan, penyakit akan menjadi lebih parah dan sangat berbahaya untuk kesehatan, terutama pada balita yang sangat rentan. Dampak yang dapat terjadi apabila bersihan jalan nafas tidak efektif segera ditangani adalah menyebabkan hipoksia. *Bronkopneumonia* pada anak menyebabkan komplikasi yang sistemik yang serius. Infeksi bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae* dapat menyebar melalui aliran darah, mengakibatkan sepsis yang dapat merusak berbagai organ vital seperti jantung, ginjal, dan hati. Komplikasi seperti abses paru, efusi pleura, dan sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS) juga dapat terjadi akibat peradangan berat pada paru-paru (Samuel, 2022).

Bronkopneumonia dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Komplikasi jangka panjang seperti penurunan

berat badan, keterlambatan perkembangan motorik, dan gangguan kognitif sering ditemukan pada anak yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut. Anak-anak yang mengalami *bronkopneumonia*, terutama yang memerlukan perawatan intensif, berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Shampa et al., 2017). Menurut penelitian (Soni & Cheriathu, 2025) bahwa 78,5% anak dengan infeksi saluran pernapasan bawah mengalami keterlambatan dalam mendapatkan perhatian medis, yang dapat meningkatkan kecemasan.

Bronkopneumonia dapat mengganggu aktivitas sosial anak, seperti bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak dengan penyakit pernapasan berat sering mengalami gangguan dalam kegiatan domestik dan bermain. *Bronkopneumonia* dapat mengganggu aktivitas sosial anak, seperti bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak dengan penyakit pernapasan berat sering mengalami gangguan dalam kegiatan domestik dan bermain (Assathiany et al., 2024). Anak dengan *Bronkopneumonia* mereka menginginkan dukungan dalam bentuk doa, kehadiran keluarga, dan penguatan keyakinan agama untuk membantu mereka menghadapi penyakit dan proses penyembuhan. Penting bagi tenaga medis untuk mengenali dan memenuhi kebutuhan spiritual anak-anak ini sebagai bagian dari perawatan holistik mereka (Zeighamy & Sadeghi, 2021).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan dalam hal ini terdiri dari terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi farmakologi yang biasa diberikan untuk masalah bersihan jalan napas tidak efektif ini salah satunya pemberian

terapi inhalasi nebulizer, sedangkan untuk terapi nonfarmakologi yang bisa diberikan adalah terapi inhalasi sederhana dengan menggunakan aromaterapi peppermint. Aromaterapi adalah suatu metode terapeutik yang memanfaatkan minyak esensial dengan tujuan memperbaiki kondisi fisik dan mental sehingga menjadi lebih baik. Ketika minyak esensial dihirup, molekulnya akan memasuki hidung dan merangsang sistem limbik, yaitu area yang memengaruhi perasaan dan ingatan serta berhubungan langsung dengan kelenjar adrenal, kelenjar pituitari, hipotalamus, dan bagian tubuh yang mengontrol detak jantung, tekanan darah, manajemen stres, keseimbangan hormon, dan proses bernapas. Molekul aromatik akan diserap oleh jaringan mukosa dalam saluran pernapasan, baik di bronkus maupun cabang-cabangnya yang lebih kecil (bronkioli). Selama proses pertukaran gas di alveoli, molekul tersebut akan dialirkan melalui sirkulasi darah di paru-paru. Pernafasan yang dalam akan meningkatkan jumlah zat aromatik yang masuk ke dalam tubuh Rephrase (Prastio et al., 2023).

Aromaterapi yang umum dipakai adalah peppermint (*mentha piperita*). Selama ribuan tahun, peppermint telah digunakan untuk berbagai keperluan kesehatan. Senyawa aktif dalam peppermint adalah menthol, yang merupakan zat organik yang memberikan efek dingin saat dioleskan pada kulit atau di mulut. Menthol sebagai senyawa utama dalam peppermint mampu membantu membuka saluran pernapasan sehingga membuat pernapasan lebih lancar. Selain itu, menthol dapat berfungsi sebagai anestesi ringan dengan efek sementara. Peppermint juga memiliki kandungan vitamin A dan C serta

sejumlah mineral. Peppermint sering dimanfaatkan untuk membantu mengatasi flu dan meredakan peradangan Rephrase (Amelia et al., 2020).

Hasil penelitian Zhao et al. (2022) menunjukkan bahwa peppermint oil, sebagai bagian dari essential oil, digunakan dalam perawatan kesehatan karena memiliki sifat antimikroba, anti-inflamasi, analgesik, dan manfaat lainnya. Mengingat adanya resistensi terhadap antibiotik, essential oil menjadi alternatif pengobatan terhadap infeksi bakteri. Menurut Jain et al. (2023), sifat volatile pada essential oil memungkinkan zat aktifnya mudah terhirup hingga saluran pernapasan atas dan bawah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan diffuser sebagai media inhalasi, berbeda dengan studi sebelumnya oleh Pratiwi & Subarnas (2020) yang menggunakan terapi inhalasi air hangat. Diffuser berfungsi mencampurkan essential oil dan air menjadi uap halus untuk aromaterapi. (Rosuliana et al., 2024)

Implikasi keperawatan dari penggunaan *Aromatherapi peppermint oil* *Bronkopneumonia* dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas dibuktikan dengan berkurangnya frekuensi napas dan terdapat penurunan produk sputum. Aromaterapi peppermint oil memiliki manfaat meredakan sakit kepala, pilek, batuk, serta memberikan efek relaksasi pada tubuh (Dewi, 2022). Kandungan utamanya, menthol, berfungsi sebagai antiinflamasi dan antibakteri, sehingga membantu melegakan saluran napas dengan melonggarkan bronkus dan

Peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan meliputi aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Agustini, 2019). Peran promotif perawat yaitu dimana perawat memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat

promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan untuk membantu keluarga atau orang tua pasien dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan anak. Dalam menjalankan peran kuratif, seorang perawat bekerja sama dengan dokter dalam memberikan pengobatan seperti terapi antibiotik dan terapi inhalasi. Aromaterapi peppermint oil menggunakan diffuser dapat meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan *bronkopneumonia*. Setelah 3-5 hari terapi, frekuensi pernapasan menurun dan suara ronki hilang, serta anak lebih mudah mengeluarkan dahak. (Nurandani, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dalam sebuah karya tulis dengan judul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien *Bronkopneumonia* Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Aromaterapi *Peppermint oil*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, perumusan masalah dalam penulisan ini mengacu pada proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, analisa data, diagnose, intervensi dan evaluasi. Rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien *Bronkopneumonia* Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Aromatherapi *Peppermint oil*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan dengan cara pendekatan proses keperawatan secara langsung dan komprehensif, yang meliputi aspek Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien *Bronkopneumonia* Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Aromatherapi *Peppermint oil*

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan diagnosa medis Bronkopneumonia di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan
- b. Mampu melakukan diagnosis keperawatan pada kasus Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien *Bronkopneumonia* Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Aromatherapi *Peppermint oil*
- c. Mampu membuat perencanaan pada kasus Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien *Bronkopneumonia* Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Aromatherapi *Peppermint oil*
- d. Mampu melakukan implementasi pada kasus Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien *Bronkopneumonia* Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Aromatherapi *Peppermint oil*
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien *Bronkopneumonia* Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Aromatherapi *Peppermint oil*

D. Manfaat penulisan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan referensi keilmuan mengenai intervensi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien *Bronkopneumonia* Di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Aromatherapi *Peppermint oil*

2. Manfaat praktisi

a. Bagi rumah sakit

Bagi perawat atau petugas Kesehatan lainnya dapat menjadi masukan bagi pelayanan di rumah sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnose medis Bronkopneumonia

b. Bagi pendidikan

Hasil ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan masukan serta informasi profesi keperawatan bagi pengembangan ilmu keperawatan pada pasien dengan diagnose medis *Bronkopneumonia*

c. Bagi pasien dan keluarga

Untuk menambah pengetahuan dan membantu pasien serta orang tua mengelola berbagai masalah kesehatan lainnya, untuk penanganan pasien dengan *Bronkopneumonia*.

E. Sistematika penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada pendahuluan berisi tiga bagian, yaitu latar belakang masalah, tujuan dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisi alasan penulis dalam pengambilan kasus. Tujuan berisi kemampuan yang ingin dicapai penulis dalam mengelola kasus secara professional. Sistematika penulisan berisi bagian-bagian dalam penyusunan karya ilmiah akhir.

BAB II : TINJAUAN TERORITIS

Mengemukakan teori dan konsep dari penyakit berdasarkan masalah yang ditemukan pada pasien dan konsep dasar asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada pasien Bronkopneumonia di Ruang Hasan Bin Ali RSUD Al-Ihsan dengan pendekatan evidence based nursing

BAB III : LAPORAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama berisikan tentang laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Bagian kedua merupakan pembahasan yang berisikan Analisa terhadap kesenjangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bagian ini berisikan pembahasan hasil yang diperoleh penulis yang berisikan analisa terhadap kesenjangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisikan kesimpulan yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan serta mengemukakan saran dari seluruh proses kegiatan keperawatan yang telah dilakukan.